

Kajian Penerapan Arsitektur Universal Dalam Menjangkau Kalangan Pengguna Pada Alun-Alun Surabaya

Marseli Arzism¹, Eva Elviana²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: marseliarzismi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *An area with open field as center of socio-cultural-recreational and city orientation is characteristic of a square. Surabaya's square presents hardscape display surrounded by public buildings/facilities. In reaching it, correlation of square, users, and availability infrastructure concerns in urban planning/design. This phenomenon, continuous with application universal architectural design describes common problems from level of human generation to individual capabilities. This research examines accessibility Surabaya's Square to various groups of users with analitic method through field observations, questionnaires, google review analysis. The results show Surabaya's Square an important role in community involvement and city identity with recommendations for improvement sustainability Surabaya City's universal public spaces.*

Keywords: *Accessibility; Universal Design; Disabilities; Urban Elements; Public Space*

Abstrak: Suatu area berwujudkan lapangan terbuka sebagai pusat sosio-budaya-rekreasi serta orientasi kota merupakan karakteristik sebuah alun-alun. Alun-alun Surabaya menghadirkan tampilan hardscape dikelilingi bangunan/fasilitas publik. Dalam menjangkaunya, korelasi alun-alun, pengguna, serta ketersediaan sarana-prasarananya menjadi perhatian dalam perencanaan/perancangan kota. Fenomena ini berkesinambungan dengan penerapan desain arsitektur universal menggambarkan permasalahan umum mulai tingkat generasi manusia hingga kemampuan individu. Penelitian ini mengkaji kemudahan aksesibilitas Alun-alun Surabaya terhadap berbagai kalangan pengguna dengan metode deskriptif analitik melalui observasi lapangan, kuisioner, hingga analisis google review. Hasil menunjukkan Alun-alun Surabaya berperan penting dalam keterlibatan masyarakat dan identitas kota dengan rekomendasi perbaikan sebagai keberlanjutan ruang publik Kota Surabaya ramah universal.

Kata Kunci: Aksesibilitas; Desain Universal; Penyandang Disabilitas; Elemen Perkotaan; Ruang Terbuka Publik

Article history:

Received; 2024-12-17

Revised; 2025-01-21

Accepted; 2025-03-01

PENDAHULUAN

Wilayah perkotaan yang memadai yaitu mencapai tingginya jumlah penduduk sekaligus menjamin kesejahteraan masyarakatnya dalam berbagai aspek. Salah satunya kebutuhan ruang/area yang dapat memberikan kepuasan dan energi positif terhadap tiap individu yaitu ruang publik. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi ke-dua kategori yaitu tertutup dan terbuka dengan contoh alun-alun (Hakim, 1993). Alun-alun merupakan pusat orientasi suatu daerah/kota yang menciptakan interaksi sosial masyarakat setempat (Widyawati et al., 2015). Di masa kuno, alun-alun difungsikan sebagai pusat kegiatan sosial-budaya yang berwujudkan

lapangan luas berpermukaan lunak (*softscape*), berbentuk persegi panjang, dikelilingi bangunan penguasa (Ashadi, 2017). Seiring kemajuan zaman hingga dewasa ini, peningkatan peran alun-alun selain sebagai ruang publik dalam menciptakan interaksi sekaligus menyandang filosofi menampilkan ciri khas (Nathaniel & Indradjati, 2019). Sebagai ruang publik dalam menggapai parameter kesuksesan perannya dengan melibatkan aksesibilitas pengguna serta kualitas sarana prasarana didalamnya.

Berkaca dengan fenomena Alun-alun Kota Surabaya, keberadaannya menghadirkan karakteristik tersendiri yang berwujudkan permukaan alas keras (*hardscape*) serta dikelilingi berbagai bangunan/fasilitas publik dan institusi pemerintahan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Dalam menjangkaunya, hal ini berhubungan dengan kemudahan akses menuju objek tersebut. Aspek aksesibilitas merupakan kriteria keberhasilan ruang publik dan dalam mencapai parameter standar kenyamanan terhadap penggunaanya secara umum/*universal*. Kemudahan dalam aksesibilitas menuju sebuah bangunan/fasilitas publik merupakan salah satu hak terhadap seluruh penggunaanya tanpa terjadinya diskriminasi terhadap penyandang-penyandang yang memiliki keterbelakangan atau disabilitas (Pujiyanti & Rahman, 2024). Hal ini juga telah terlampirkan pada peraturan-peraturan di Indonesia terkait faktor kemudahan aksesibilitas maupun penggunaan berbagai fasilitas umum dalam perencanaannya (Pujiyanti & Rahman, 2024). Aksesibilitas bermakna kemudahan pergerakan untuk seluruh pengguna termasuk penyandang disabilitas sehingga mendapat kesempatan yang setara dalam kehidupan (Kepmen PU No. 468/KPTS, 1998). Hal ini merujuk pada ketersediaan sarana prasarana maupun fasilitas umum, seperti dimensi ruang, *ramp*, tangga, *lift*, dsb (Utami et al., 2018). Prinsip aksesibilitas mencakupi keamanan, kemudahan, dan kenyamanan (UU Pasal 27 No. 28, 2002). Kemudian terbentuk pola antara penerapan desain bangunan/arsitektur dengan seluruh penggunaanya menjadi prioritas mencapai parameter kenyamanan.

Penerapan desain yang melingkupi hal umum (*universal*) dikenal dengan Arsitektur *Universal* (*Universal Design*), dikategorikan sebagai penerapan desain yang relevan menggambarkan berbagai permasalahan umum, dari tingkat generasi manusia, kemampuan, hingga lingkungan sekitarnya (Salsabilla et al., 2019). Desain *universal* (*universal design*) diartikan sebagai wujud rancangan benda/fasilitas yang dapat diaplikasikan seluruh manusia tanpa penyesuaian khusus (Permen PUPR No. 14, 2017). Arsitektur *universal* menekankan kemudahan aksesibilitas terhadap bangunan oleh berbagai kalangan pengguna termasuk pengguna disabilitas (Permen PUPR No. 14, 2017). Dari uraian tersebut, arsitektur *universal* dan desain *universal* merujuk pada keselarasan konsep, yaitu menciptakan lingkungan yang mampu dijangkau/diaplikasikan terhadap seluruh manusia terlepas dari faktor usia, kemampuan, status individu. Keduanya berfokus pada inklusivitas dan aksesibilitas untuk seluruh individu. Dalam suatu paradigma menyatakan bahwa penerapan Arsitektur *Universal* atau *Universal Design* adalah suatu penerapan yang terkategori di level atas atau mahal sehingga menyebabkan belum ada/terjadinya di beberapa titik

ruang publik kota serta membutuhkan upaya yang cukup tinggi dalam pengaplikasian dan pengembangannya (YANTI, 2018). Di sisi lain, dengan penerapan Arsitektur *Universal* atau *Universal Design* secara tidak langsung juga telah memfasilitasi dan mempermudah seluruh pengguna tanpa terkecualikan (YANTI, 2018).

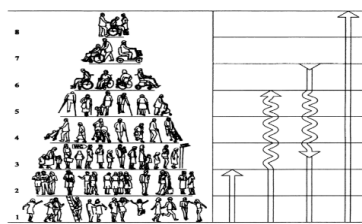
Arsitektur *universal* berdiri dengan prinsip penerapan desain yang dikemukakan *Center of Universal Design*, (1997) dan ilmuwan *Story*, (1998), sebagaimana berikut yang kemudian dikelompokkan dalam empat parameter turunan dipaparkan pada Tabel 1;

Tabel 1. Klasifikasi Turunan Prinsip Arsitektur *Universal*

7 Prinsip Arsitektur <i>Universal</i>	Parameter Turunan
(1) <i>Equitable Use</i> (Penggunaan yang Adil)	Aksesibilitas dan Kesetaraan
(7) <i>Size and Space for Approach and Use</i> (Ukuran Ruang yang Sesuai)	
(2) <i>Flexibility in Use</i> (Fleksibilitas Penggunaannya)	Kemudahan dan Fleksibilitas Pengguna
(3) <i>Simple and Intuitive Use</i> (Sederhana dan Intuitif)	
(4) <i>Perceptible Information</i> (Informasi yang Jelas)	Informasi dan Komunikasi
(5) <i>Tolerance for Error</i> (Toleransi untuk Kesalahan)	Keamanan dan Kenyamanan
(6) <i>Low Physical Effort</i> (Upaya Fisik yang Rendah)	

Sumber : *Center Of Universal Design* yang Diolah Penulis, 2025

Empat parameter turunan diatas, menjadi bahan kajian analisis penelitian ini yang disajikan pada tujuan penelitian. Dalam konteks *universal*, aspek pengguna mengacu pada ilustrasi diagram yaitu piramida desain *universal* sebagaimana dipaparkan Gambar 1. Piramida desain *universal* mengilustrasikan rentang akomodasi pengguna mulai baris ke-1 hingga ke-8, mencakup pengguna normal hingga dengan perbedaan latar belakang (disabilitas) dan alat bantu jalan (Ayu & Sakya, 2021).



Gambar.1. Piramida Desain *Universal*

Sumber: Goldsmith, 2000

Sebagaimana tercantum dalam peran ruang publik yaitu *active engagement* (melibatkan keaktifan) dan *passive engagement* (melibatkan kepasifan) (Carr, 1992) dalam (Hartoyo & M.T, 2018), pengguna Alun-alun Surabaya termasuk kategori aktif hingga pasif. Ditinjau berdasar piramida, termasuk pengguna baris ke-1 (normal/aktif) hingga baris ke-7 (pasif, disabilitas fisik (tunadaksa), sensorik (tunanetra)). Penelitian ini memprioritaskan kebutuhan pengguna seperti lansia dan berbagai penyandang disabilitas lainnya. Dengan demikian, tentunya telah menjamin kemudahan aksesibilitas pengguna normal/sehat.

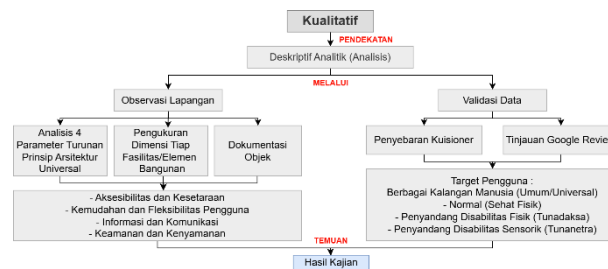
Seiring dengan uraian latar belakang yang ada, terciptalah rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan prinsip arsitektur *universal* pada Alun-alun Surabaya diterapkan sebagaimana kaidahnya. Oleh karenanya, penelitian ini melahirkan berbagai tujuan yang berlandas pada analisis turunan parameter prinsip arsitektur *universal*, diantaranya;

1. Mengkaji serta menganalisis aksesibilitas dan kesetaraan terhadap umum/*universal* pengguna;
2. Mengidentifikasi aspek kemudahan dan fleksibilitas pengguna dalam konteks fasilitas dan sarana prasarana pada alun-alun Surabaya;
3. Meneliti alur penyampaian berbagai informasi dan komunikasi yang telah disediakan sebagai perantara hubungan komunikasi;
4. Mengidentifikasi kualitas keamanan dan kenyamanan terhadap antisipasi resiko kecelakaan pengguna;

METODE PENELITIAN

Metode untuk mendapatkan data secara kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif analitik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif (Sugiyono, 2013). Deskriptif analitik merupakan pendekatan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang optimal tentang fenomena yang dialami objek studi seperti tingkah laku, pandangan, dll, secara menyeluruh serta melalui penggambaran berupa tulisan dan bahasa menggunakan berbagai metode alamiah (Valentine et al., 2019). Deskriptif analitik mendukung metode untuk menjelaskan objek yang diteliti berdasar pengumpulan data.

Langkah utama dalam melahirkan data yaitu observasi langsung pada Alun-alun Surabaya, melakukan analisis terhadap acuan aspek prinsip arsitektur *universal*, melakukan pengukuran dimensi tiap fasilitas, serta mendokumentasi. Analisis berlandaskan tujuan yang telah disusun menjadi poin utama dalam menciptakan temuan yang diharapkan. Kemudian memperoleh data pendukung sekaligus memvalidasi data dengan penyebaran kuisioner terbuka/tertutup terhadap target pengguna yang terbagi dalam tiga klasifikasi kemampuan tiap individunya, diantaranya penyandang disabilitas fisik (tunadaksa), sensorik (tunanetra), serta pengguna umum, termasuk petugas sebagai sudut pandang baru. Kriteria responden baik masyarakat setempat maupun luar kota dengan ketentuan telah mengunjungi/mengakses alun-alun Surabaya. Berbagai data yang telah dikumpulkan, dikemas secara kualitatif, disajikan secara deskriptif sebagai sintesa data yang dipertanggungjawabkan kevalidannya. Rangkaian penelitian ini tergambarkan pada skema alur sebagaimana Gambar 2.



Gambar.2. Skema Alur Metode Penelitian
Sumber: Analisis Penulis, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Alun-Alun Surabaya serta Lingkup Wilayah

Alun-alun Surabaya berlokasi pada pusat Kota Surabaya yaitu Jl. Gubernur Suryo No.15, Surabaya, Jawa Timur, dengan titik koordinat - 7.2638645, 112.7453065;



Gambar.3. Peta Ruang Lingkup Wilayah Alun-Alun Surabaya
Sumber: Google Earth Yang Diolah Penulis, 2025

Sebagaimana tercantum didalam Kristina & Satiawan, (2021) yaitu Menurut Dinas Perumahan Kawasan Permukiman Cipta Karya Tata Ruang (DKPCKTR) Surabaya, kawasan alun-alun dalam lingkup makro memiliki perbatasan diantaranya;

- Perbatasan Utara : Sungai Kalimas;
- Perbatasan Selatan : BANK BNI Surabaya;
- Perbatasan Timur : Grand Surabaya Hotel;
- Perbatasan Barat : SMA Negeri 6 Surabaya;

Alun-alun Surabaya dikelilingi dengan berbagai fasilitas publik dan institusi pemerintahan sebagaimana dipaparkan Gambar 4.



Gambar.4. Persebaran Fasilitas Publik di Alun-Alun Surabaya
Sumber: *Google Earth* Yang Diolah Penulis, 2025

Keterangan :

- A. Taman Terbuka/Landscape;
- B. Gedung Pemerintahan;
- C. Area Pameran Bawah Tanah (Basement);
- D. Gedung Balai Pemuda;
- E. Gedung Balai Budaya;
- F. Gedung Merah Putih;
- G. Food Court;
- H. Masjid

Dengan berdirinya berbagai fasilitas publik maupun institusi pemerintahan yang mengelilinginya, menjadikan Alun-alun Surabaya sebagai pembawa identitas baru dari alun-alun sebagaimana umumnya (Pemerintah Kota Surabaya, 2022). Adanya perbatasan yang terjadi, makna alun-alun tetaplah sebuah area lapangan luas ditengah wilayah menjadi titik sentral dengan elemen pendukungnya. Serupa halnya dengan fenomena Alun-alun Surabaya, hadirnya air mancur pada dua titik di area utara dan selatan menjadikan simbol sebagaimana dipaparkan Gambar 5.



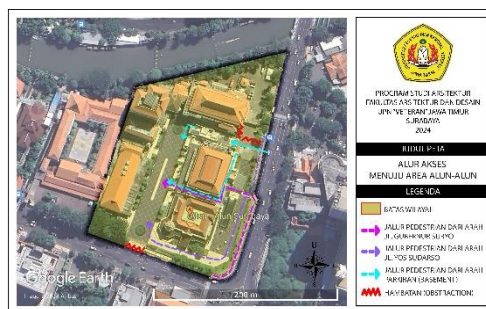
Gambar.5. Area Alun-Alun Surabaya Dibatasi Garis Merah
Sumber: *Google Earth* Yang Diolah Penulis, 2025

Kajian Penerapan Prinsip Arsitektur *Universal* Pada Alun-Alun Surabaya

Sebagaimana telah disepakati titik lokasi lingkup wilayah yang dianalisis, yaitu area/wilayah dipaparkan pada Gambar 5 yang dibatasi dengan garis berwarna merah. Wilayah yang disebutkan dianalisis mengacu pada 4 parameter turunan dari prinsip arsitektur *universal*.

1. Analisis Aksesibilitas dan Kesetaraan Terhadap Pengguna Umum/ Universal

Kawasan alun-alun Surabaya memiliki luasan area sebesar $\pm 19.000 \text{ m}^2$. Sedangkan untuk area alun-alun yang merupakan lapangan luas berluasan sebesar $\pm 1.850 \text{ m}^2$. Berdasarkan hasil observasi lapangan, aspek aksesibilitas untuk menjangkau langsung ke area alun-alun diperlukan berbagai opsi arah jalan sebagaimana Gambar 6. menggambarkan alur akses dari tiap arah untuk mencapai area alun-alun.



Gambar.6. Alur Akses Menuju Alun-Alun Surabaya
Sumber: Google Earth Yang Diolah Penulis, 2025

Dengan karakteristik alun-alun berpermukaan datar (*hardscape*), dapat mempermudah aksesibilitas kalangan pengguna termasuk disabilitas.



Gambar.7. Area Alun-Alun
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dari analisis dan fakta lapangan, Alun-alun Surabaya termasuk dalam kesetaraan yang memadai serta dapat menjangkau berbagai kalangan pengguna, baik keterbatasan maupun pengguna normal/sehat. Elemen desain yang diterapkan pada bangunan maupun sarana prasarana fisik, dapat digunakan secara umum/*universal* tanpa diperlukannya penyesuaian terkhusus terhadap tiap individu penggunaanya.

2. Identifikasi Aspek Kemudahan dan Fleksibilitas Pengguna Pada Fasilitas dan Sarana Prasarana

Kemudahan dan fleksibilitas pada Alun-alun Surabaya merujuk pada sarana prasarana dan fasilitas pendukung seperti ukuran ruang, sarana hubungan horizontal, sarana hubungan vertikal berdasar pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 14, (2017) Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

2.1 Ukuran Dasar Ruang

Ukuran dasar ruang merupakan dasar utama pada kemudahan dan fleksibilitas pengguna yang mengacu pada ukuran tubuh manusia, keterbatasan kemampuan yang dimiliki setiap individu, alat bantuan yang digunakan setiap pergerakan. Ukuran/dimensi dasar ruang meliputi luasan panjang, lebar, maupun tinggi suatu area/ruang. Ukuran/dimensi pada tiap sirkulasi ruang/jalan dalam mengakses kearah alun-alun memiliki luasan yang cukup memadai sebagaimana dipresentasikan Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Turunan Prinsip Arsitektur Universal

Nama Ruang/Sirkulasi Jalan/Selasar/Koridor		Total Luas Ruangan (m ²)	Kategori Ramah Universal
Area Parkiran	Akses Menuju Area Alun-Alun Surabaya	±1.500 m ²	X
Selasar Taman Terbuka/Landscape		±300 m ²	✓
Selasar Gedung Pemerintahan		±200 m ²	✓
Selasar Area Pameran Bawah Tanah (Basement)		±500 m ²	✓
Selasar Gedung Balai Pemuda		±100 m ²	✓
Koridor Gedung Balai Budaya		±50 m ²	✓
Selasar Gedung Merah Putih		±80 m ²	✓
Selasar <i>Foodcourt</i>		±20 m ²	X
Selasar Masjid		±50 m ²	✓

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Selain ruang pada sirkulasi jalan menuju alun alun, terdapat ruang lain yang berhubungan langsung dengan fasilitas sarana prasarana disekelilingnya yaitu parkir, toilet, dan wastafel (Permen PUPR No.30, 2006).

a) Parkiran

Wilayah parkir yang terletak di bawah tanah bangunan (*basement*) memiliki ukuran luas yang besar dan terbagi atas klasifikasi pembagian jenis kendaraan, sehingga tidak saling mengganggu wilayah tiap kendaraannya. Kendaraan roda dua tiap individu parkirannya berdimensi 2 m X 1 m dengan luas total area parkir kendaraan roda dua adalah 450 m². Kemudian pada kendaraan roda empat tiap individu parkirannya berdimensi 5 m X 3 m dengan luas total area parkir kendaraan roda empat yaitu 550 m². Sehingga didapatkan luas total area untuk parkir mencapai ±1.000 m². Kemudian selanjutnya aspek area parkir disabilitas. Area parkir khusus disabilitas merupakan salah satu prinsip dalam penerapan aspek kemudahan bangunan (Pujiyanti & Rahman, 2024). Dalam observasi dan analisa yang terjadi tidak ditemukannya parkir khusus penyandang disabilitas. Kemudian dari hasil wawancara dengan petugas, alur sirkulasi penyandang disabilitas diturunkan pada area *dropoff* samping gedung balai

budaya sehingga pengguna disabilitas dapat mengakses alun-alun tanpa melewati parkir.

b) Toilet

Tuntutan besaran ruang toilet teprioritaskan pada penyandang disabilitas menurut (Permen PUPR No.30, 2006) adalah minimal berukuran 160 cm X 160 cm dengan memperhitungkan pergerakan penyandang kursi roda. Sedangkan dimensi toilet yang disediakan hanya 130 cm X 130 cm. Kemudian dimensi untuk ruang basah sebagai penempatan wastafel yaitu 140 cm X 130 cm. Selain itu, keberadaan jumlah toilet yang disediakan hanya 2 toilet dan terletak pada area *basement*. Hal ini tidak termasuk dalam kategori ramah *universal* dengan prioritas penyandang disabilitas.



Gambar.8. Kondisi Toilet Alun-Alun Surabaya
Sumber: Analisis dan Dokumentasi Penulis, 2025

c) Wastafel

Peletakan wastafel pada tiap titik sudut Alun-alun Surabaya ketinggiannya yaitu 90 cm sebagaimana tidak memenuhi kriteria dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No.30, (2006) yaitu maksimal ketinggiannya 85 cm.



Gambar.9. Wastafel di Wilayah Alun-Alun Surabaya
Sumber: Analisis dan Dokumentasi Penulis, 2025

Kemudian analisis dimensi ruang pada sirkulasi tiap jalan menuju alun-alun telah memenuhi kriteria standar kenyamanan ramah *universal*. Sehingga terdapat kekurangan pada fasilitas parkir, toilet, dan wastafel yang tersedia belum mencapai parameter ramah *universal* akibat dimensi ruangnya minim dan terbatas. Perlunya rekomendasi perubahan dimensi toilet, penambahan parkir disabilitas, dan perubahan ketinggian wastafel demi mencapai desain yang ramah secara *universal*.

2.2 Sarana Hubungan Horizontal

Sarana hubungan horizontal merupakan suatu media/perantara dalam koneksi antarruang secara sejajar/mendatar untuk pengguna dengan

tingkat setara. Sebagaimana tercantum pada Permen PUPR No. 14, (2017) Tentang Persyaratan Kemudahan Akses dalam Bangunan Pasal 10, bahwa sarana hubungan horizontal terdiri atas pintu, selasar, koridor, pedestrian, jalur pemandu, dsb. Berdasarkan analisis lapangan secara langsung, didapatkan data sebagai berikut;

a) Pintu

Elemen pintu yang berhubungan antara area alun-alun dan pengguna hanya pada fasilitas toilet. Tuntunan besar lebar dimensi pintu toilet teprioritaskan pada penyandang disabilitas menurut Permen PUPR No.30, (2006) adalah minimal 90 cm dengan mempertimbangkan pergerakan penyandang kursi roda. Sedangkan dimensi bukaan pintu toilet yang disediakan hanya mencapai 80 cm. Karena dimensi ruang yang kecil dan terbatas, analisis menunjukkan bahwa lebar pintu toilet yang diberikan tidak memenuhi persyaratan untuk ramah *universal*. Demi mencapai prinsip arsitektur *universal*, penting adanya perubahan dimensi pintu toilet.



Gambar.10. Dimensi Lebar Pintu Toilet

Sumber: Analisis dan Dokumentasi Penulis, 2025

b) Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian bermakna jalur/jalan yang dipergunakan oleh tiap individu secara mandiri terutama pejalan kaki dan pengguna kursi roda yang didesain mempertimbangkan kebutuhan penggunaanya sehingga dapat bergerak tanpa hambatan, aman, dan nyaman (Permen PUPR No. 30, 2006).

Karena tujuan utama Alun-Alun Surabaya adalah memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki untuk bersantai, beraktivitas, dan menikmati lingkungan sekitar, sebagian besar area ini dibuat khusus untuk area pedestrian/pejalan kaki. Disisi lain, alun-alun Surabaya juga menyediakan jalur trotoar/pedestrian selebar 250 cm, permukaan alasnya bermaterial keramik, halus, stabil, dan kuat. Hal ini termasuk kedalam kategori ramah penyandang disabilitas.



Gambar.11. Jalur Pedestrian dan Jalur Trotoar

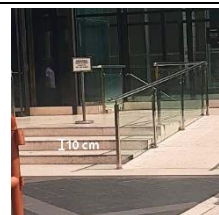
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

2.3 Sarana Hubungan Vertikal

Sarana hubungan vertikal adalah suatu media/perantara dalam koneksi antarruang secara tegak/menaik untuk pengguna dengan tingkat setara. Sebagaimana tercantum pada Permen PUPR No. 14, (2017) Tentang Persyaratan Kemudahan Aksesibilitas dalam Bangunan Pasal 10, bahwa sarana hubungan vertikal yaitu tangga, ram(*ramp*), lif(*lift*), dsb. Berdasarkan analisis lapangan secara langsung, didapatkan data sebagai berikut;

a) Tangga

Tangga yang tersedia pada Alun-alun Surabaya telah memenuhi kriteria ketinggian setiap anak tangga 15-20 cm dan untuk tangga kecil 5-10 cm. Tangga yang berhubungan langsung dengan area Alun-alun berada di tiap titik sudut sebagaimana dipaparkan pada gambar 12.

Titik Perletakan Tangga	Gambar
Parkiran Menuju Area Alun-Alun	
Area Selasar Gedung Balai Budaya	
Area Selasar Gedung Balai Pemuda dan Gedung Merah Putih	
Area Selasar Pameran Bawah Tanah (Basement)	

Gambar.12. Titik Perletakan Tangga

Sumber: Analisis dan Dokumentasi Penulis, 2025

b) Ram (*Ramp*)

Ram atau dikenal dengan *ramp* merupakan jalur sirkulasi atau sarana penghubung antarlantai dengan sifat miring/landai. Sebagaimana dicantumkan pada (Permen PUPR No.30, 2006), sifat ram kemiringannya maksimal 7°, permukaannya halus, lebar minimal 95 cm tanpa batas keamanan, 120 cm dengan batas keamanan. Alun-alun Surabaya telah mempertimbangkan terkait kenyamanan pengguna disabilitas fisik (tunadaksa) dengan alat bantu kursi roda. Titik-titik peletakan ram dalam mengakses area alun-alun telah disediakan sesuai prinsip arsitektur *universal*. Peletakan titik ram terparpar pada Gambar 13.

Titik Perletakan Ram	Gambar
Area Selasar Pameran Bawah Tanah (Basement)	
Area Koridor Balai Budaya (ramah universal untuk ramp tengah, namun cukup terjal untuk area ramp samping sehingga tidak ramah untuk pengguna dengan alat bantu kursi roda secara mandiri)	

Gambar.13. Titik Perletakan Ram (*Ramp*)

Sumber: Analisis dan Dokumentasi Penulis, 2025

c) Lif (*Lift*)

Lif merupakan perangkat mekanis elektrik memfasilitasi mobilitas vertikal dalam gedung. Sebagaimana tercantumkan pada (Permen PUPR No.30, 2006), dimensi ukuran lif minimum yaitu 140 cm X 140 cm. Dengan kriteria lobby lif (area menunggu datangnya lif) adalah 250 cm. Lif yang disediakan terdapat pada satu titik yaitu di gedung balai budaya dan tepat disamping sirkulasi masuk pameran bawah tanah (*basement*). Lif ini berhubungan langsung dengan parkir bawah tanah (*basement*). Namun, kekurangannya belum beroperasi sebagaimana kaidahnya, karena dalam masa tahap pemeliharaan lif. Hasil analisis menunjukkan, lif berdimensi 140 cm X 140 cm. Dengan ini termasuk dalam kategori ramah

secara *universal* karena kemudahan dan fleksibilitas akan pengguna sehat maupun dengan keterbatasan fisik.



Gambar.14. Sarana Prasarana Lif (*Lift*)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

3. Meneliti Alur Penyampaian Berbagai Informasi dan Komunikasi yang Telah Disediakan

Informasi serta komunikasi yang berkesinambungan dengan area alun-alun dalam segi aksesibilitas, sebagaimana teranalisis sebagai berikut;

a) Jalur Pemandu

Jalur pemandu merupakan jalur informasi dan komunikasi dalam bangunan, berupa sebuah rute dengan ubin pengarah tekstur sebagai pengarah penyandang disabilitas berjalan. Jalur pemandu yang dimaksud adalah ubin pengarah dengan dua sifat karakteristik yaitu bermotif garis-garis sebagai penunjuk arah jalan dan bermotif bulat sebagai peringatan terhadap transformasi situasi disekitarnya. Jalur pemandu atau ubin pengarah tekstur ini biasa dikenal dengan *Guiding Blocks* berdimensi 30 cm X 30 cm. Alun-alun Surabaya telah menerapkan penggunaan *guiding blocks* didalam lingkup wilayah area alun-alun pada titik-titik tertentu sebagaimana terpaparkan pada gambar 15 yang diterapkan pada lantai selasar tiap bangunan publik disekelilingnya. Namun, sangat disayangkan penerapan *guiding blocks* pada jalur pedestrian/jalur trotoar belum diterapkan. Jalur pemandu yang diterapkan pada Alun-alun Surabaya ini belum sepenuhnya memenuhi parameter keberhasilan sarana prasarana terutama dalam segi kebutuhan penyandang tunanetra. Sehingga perlunya rekomendasi penyebaran penerapan *guiding block* di berbagai titik sehingga penyandang disabilitas tunanetra mendapatkan kesetaraan pemakaiannya.



Gambar.15. Kualitas Pemasangan Jalur Pemandu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dibutuhkannya rekomendasi penyempurnaan kembali untuk pemasangan jalur pemandu di jalur trotoar/pedestrian yang ramah secara

prinsip dan kaidahnya, sebagai contoh dengan memperhatikan terkait jalur vegetasi dan jalur pemandu sehingga tidak saling berlawanan/berpotongan.

b) Informasi dan Komunikasi pada Sarana Lif

Informasi/komunikasi pada sarana lif terletak didalam/diluar lif. Sebagaimana tercantumkan pada Permen PUPR No.30, (2006), bahwa letak ketinggian tombol/layar tampilan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan penggunaannya termasuk mereka yang tunanetra dan tunadaksa dengan acuan 90-110 cm dari dasar lantai bangunan. Perlunya aspek audio suara maupun layar secara visual. Ruang lif wajib tersedia pegangan rambat (*handrail*) menerus pada kedua sisinya. Perlunya penerapan dinding lif disebelah pintu bersifat memantulkan bayangan atau cermin sehingga mempermudah pengguna penyandang disabilitas fisik (alat bantu kursi roda) dapat melihat pintu lift sesaat membuka/menutup. Mempertimbangkan kemajuan teknologi informasi saat ini, ruang lif perlu menghadirkan fasilitas komunikasi/informasi baik secara audio, visual serta verbal. Namun sangat disayangkan, hasil analisis keberadaan ruang lif tidak dapat berjalan maksimal dikarenakan adanya pemeliharaan lif saat observasi dilakukan. Namun, jika dilihat berdasar pada analisa diluar ruang lif, informasi/komunikasi pada panel kontrol termasuk dalam kategori aman dan ramah terhadap pengguna *universal*.

c) Rambu dan Marka pada Area Alun-Alun Surabaya dan Lingkup Fasilitas Sekitarnya

Rambu dan marka merupakan infrastruktur fisik serta elemen arsitektur yang berfungsi sebagai sumber daya informasi, penanda, panduan, sebagai alat bantu komunikasi untuk pengguna. Dalam hasil analisis yang dilakukan pada lingkup area alun-alun, informasi yang terbentuk terpaparkan pada Gambar 16.

Rambu dan Marka	Titik Peletakan	Gambar
Penanda Informasi Alun-Alun Surabaya Area Alun Alun Surabaya	Penanda Informasi Alun Alun Surabaya Area Alun Alun Surabaya	
Penanda Jalur Masuk dari Area Parkiran	Area Parkiran (Basement)	
Penanda Keluar Parkiran	Area Parkiran (Basement)	
Penanda Toilet	Toilet	

Penanda Tiap Fasilitas Gedung
Publik

Selasar Gedung



Gambar.16. Rambu dan Marka pada Alun-Alun Surabaya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

4. Identifikasi Kualitas Keamanan & Kenyamanan Terhadap Resiko Kecelakaan Pengguna

Keamanan kenyamanan menjadi kesatuan dalam kajian analisisnya.

a) Keamanan

Dalam konteks keamanan, fokus utamanya pada kualitas bahan/material yang diterapkan pada area Alun-alun Surabaya sebagai wujud meminimalisir terjadinya resiko kecelakaan terhadap pengguna. Wajah Alun-alun Surabaya bersifat elemen perkerasan (*hardscape*) dengan permukaan alasnya berupa lantai keramik. Tiap sambungan antar keramiknya tidak ada perbedaan ketinggian sehingga datar, halus, dan tidak licin memudahkan pengguna bergerak leluasa tanpa hambatan. Sementara itu, faktor keamanan pada segi teknologi informasi. Sebagai contoh terdapat CCTV di tiap sudut Alun-alun Surabaya, persebaran petugas di titik sudut wilayah sebagai pusat keamanan maupun layanan informasi yang terpercaya. Petugas yang berjaga mementingkan keamanan pengunjung dalam segi aturan yang ketat maupun penjagaan akses keluar masuk. Hal ini menjamin kualitas alun-alun dalam segi keamanannya.

b) Kenyamanan

Umumnya, kenyamanan merujuk pada kebersihan dan pemeliharaan lingkungannya, serta adanya kegiatan hiburan untuk seluruh kalangan pengguna mulai usia balita hingga lansia dengan keterbatasan kemampuan yang berbeda tiap individunya. Dalam segi kenyamanannya, area Alun-alun Surabaya umumnya difungsikan oleh berbagai pengguna sebagai ruang publik dengan area duduk-duduk sembari menikmati indahny suasana keramaian lingkungan sekitarnya. Area alun-alun sering kali difungsikan sebagai area pertunjukkan kesenian/hiburan Surabaya sehingga pengguna dapat menonton secara langsung mengitari pertunjukkan. Faktor kenyamanan lainnya dengan ketersediaan sarana tempat duduk yang menjangkau dan merata. Namun, disisi lain jumlah tempat duduk yang tersedia masih terbilang sedikit sehingga belum menjangkau kebutuhan pengguna dalam segi sarana tempat istirahat dan berakhir duduk pada area alun-alun atau lapangannya.

Sintesa

Setelah melalui berbagai tahapan analisis lapangan secara langsung, diperlukannya data pendukung sebagai uji kevalidan penelitian ini dengan memberikan berbagai sintesa atau hasil ulasan pengguna melalui metode penyebaran kuisioner dan tinjauan ulasan atau *google review*. Sintesa ini dikemas secara kualitatif dengan dukungan data presentase angka.

Secara makro menurut hasil jawaban kuisioner, didapatkan bahwa pengguna lebih memberikan ulasan dan rekomendasi perbaikan terhadap fasilitas sarana prasarana yang telah tersedia artinya belum mencapai keberhasilan parameter arsitektur *universal*. Sebagai contoh, memperhatikan kebutuhan hak penyandang disabilitas sensorik (tunanetra) karena belum diterapkan *guiding blocks* dengan maksimal. Kemudian hak disabilitas fisik (tunadaksa) pada fasilitas toilet belum ramah *universal*.

Selain itu dianalisis melalui ulasan *google review*, melahirkan berbagai ulasan terhadap terverifikasinya kualitas Alun-alun Surabaya diantaranya kualitas kebersihan, kenyamanan, akses jangkauan yang mudah, rekomendasi perbaikan, serta berbagai ulasan Alun-alun Surabaya. Berbagai ulasan diatas terpaparkan sebagaimana Diagram 1, 2, 3.



Diagram.1. Survei Pengguna Terhadap Hasil Kuisioner
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

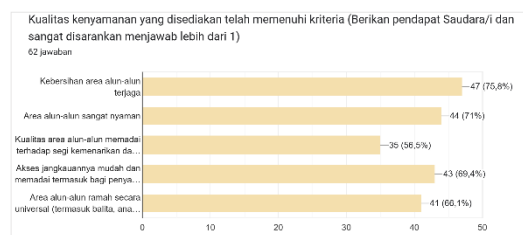


Diagram.2. Survei Pengguna Terhadap Hasil Kuisioner
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

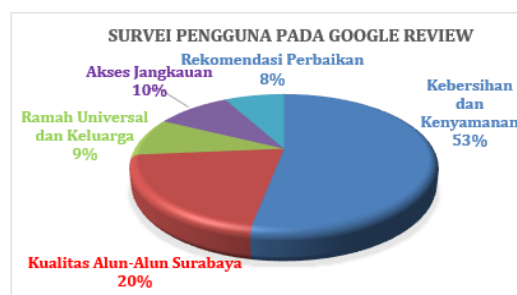


Diagram.3. Survei Pengguna Terhadap Google Review
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

SIMPULAN DAN SARAN

Alun-alun Surabaya sebagai satu diantara banyak ruang terbuka publik di Kota Surabaya sekaligus menjadi jantung kota. Alun-alun Surabaya terkenal akan keramahan ruang publiknya yang selalu diakses oleh berbagai kalangan pengunjungnya tiada henti setiap harinya. Korelasi antara hubungan alun-alun Surabaya dengan penggunaanya menjadi keprioritasan dalam menciptakan ruang publik yang ramah secara *universal* dan inklusifitas. Secara analisis, Alun-alun Surabaya telah mencapai keberhasilan parameter arsitektur *universal* dalam segi aksesibilitas namun belum sepenuhnya sempurna dalam segi fasilitas sarana prasarana yang tersedia. Aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas sarana prasarana yang memadai menjadi tolak ukur dalam perspektif berbagai latar belakang kemampuan penggunaanya sehingga menciptakan kesetaraan yang adil. Berbagai elemen arsitektural yang disediakan, mulai sarana prasarana, informasi/komunikasi, keamanan/kenyamanan dan fasilitas lainnya yang disediakan belum seluruhnya mencapai parameter keberhasilan dalam prinsip arsitektur *universal* serta masih terdapat berbagai kekurangannya baik dalam segi dimensi arsitekturalnya maupun penerapan infrastruktur fisik. Penelitian ini tentunya terdapat beberapa kekurangan, yaitu kurangnya membahas terkait keberlanjutan kualitas Alun-alun Surabaya. Oleh karena itu, harapan kedepan pada penelitian selanjutnya lebih mempertimbangkan aspek terwujudnya berbagai rekomendasi perbaikan pada fasilitas sarana prasarana yang telah diusulkan sebagaimana dilampirkan pada hasil sintesa dari berbagai kalangan pengguna. Selain itu, keberlanjutan akan kondisi sarana prasarana yang masih belum dimanfaatkan dengan optimal. Kemudian meneliti alasan prioritas penyandang disabilitas yang belum sepenuhnya menggali lebih dalam terkait interaksi antara mereka dengan ruang publik. Dengan tercapainya penelitian kedepannya, sehingga keberlanjutan serta kemajuan pengembangan Kota Surabaya semakin terpadang sekaligus sebagai pedoman Pemerintah Kota Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashadi. (2017). Alun-Alun Kota Jawa. In *Arsitektur UMJ Press* (Issue September). https://www.researchgate.net/profile/Ashadi-Ashadi/publication/319442164_ALUN-ALUN_KOTA_JAWA/links/59aa1d60a6fdcce55a2fd268/ALUN-ALUN-KOTA-JAWA.pdf
- Ayu, S. B., & Sakya, K. A. (2021). Studi Penerapan Desain Universal Terhadap Aksesibilitas Pasien Dengan Keterbatasan Fisik Di Rsud Dr Iskak. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i1.617>

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., Stone, A. M. (1992). Public Space, USA: Cambridge University Press.
- Goldsmith, S. (2000). Universal Design A Manual of Practical Guidance for Architects. Oxford: Architectural Press.
- Hakim, R. (1993). Unsur-Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartoyo, H., & M.T, S. (2018). Kriteria Ruang Publik Kalijodo Pendukung Aksesibilitas Dan Peningkatan Aktivitas. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.30822/artk.v2i2.147>
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum. (1998). Nomor 468/KPTS, [Persyaratan teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan]. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Kristina, N. L. P. W. L., Satiawan, P. R. (2021). Kajian Konsep Alun-alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder. *Jurnal Teknik Its*, 10(2), 89-95. DOI: 10.12962/j23373539.v10i2.65265
- Liharja, L. E. 2022. Perancangan Ruang Publik Edukasi Dan Rekreasi Di Stasiun Tangerang. Skripsi Diterbitkan. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara
- Nathaniel, R., & Indradjati, P. N. (2019). *Nilai-Nilai Normatif Perancangan Kawasan Alun-Alun*. October 2019, 1–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25048.01286>
- NC State University, 1997. Center for Universal Design. (online). (<https://design.ncsu.edu/research/centerfor-universal-design/>), diakses 5 April 2024
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2006). Nomor 30/Prt/M [Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan]. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2017). Nomor 14/Prt/M [Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung]. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Project for Public Space, 2004. (online). (<https://www.pps.org/>), diakses 5 April 2024
- Pujiyanti, I., & Rahman, N. A. (2024). *Accessibility Level of Disabled Parking Areas at Modern Shopping Centers in Special Region of Yogyakarta*. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 7(2), 12–22.
- Salsabilla, A. S., Mauliani, L., & Nur'aini, R. D. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Universal Pada Desain Sekolah Dasar Aisyiyah Di Jakarta Utara. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 3(1), 71–80. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2689>
- Story, M. F., Mueller, J. L., & Mace, R. L. (1998). The Universal Design File: Designing for People of All Ages and Abilities. United State: North Carolina State University.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ,Dan R&D. Bandung: ALFABETA CV.
- Undang-Undang (UU) No. 28 pasal 27 ayat 2. (2002). Bangunan Gedung.

Jakarta: BPK RI.

- Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16962>
- Valentine, A., Ardana, I. G., & Thamrin, D. (2019). Kajian Implementasi Universal Design Pada Interior Perpustakaan Umum di Balai Pemuda Kota Surabaya. *Dimensi Interior*, 15(1), 16–25. <https://doi.org/10.9744/interior.15.1.16-25>
- Widyawati, K., Ernawati, A., & Dewi, F. P. (2015). Peranan ruang terbuka publik terhadap tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni kawasan perumahan di jakarta. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*, 4(3), 246–260.
- YANTI, I. P. (2018). Implementasi Universal Design Pada Fasilitas Pendidikan Tinggi. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 1(2), 223–239. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.780>